

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Salah satu aplikasi dari ilmu akuntansi ini adalah penyajian laporan keuangan. Hal ini merupakan poin yang sangat penting dalam suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan informasi finansial tentang kegiatan perusahaan dan hasil-hasilnya yang disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan untuk suatu saat atau periode tertentu. Standar Akuntansi Keuangan merupakan pedoman pokok penyusunan dan penyajian laporan keuangan bagi perusahaan dan unit ekonomi lainnya, yang berguna, dapat dimengerti, dapat dibandingkan, tidak menyesatkan, dan dapat menciptakan transparansi bagi perusahaan.

Laporan keuangan merupakan sarana untuk menyampaikan informasi kepada pihak di luar perusahaan dan menggambarkan sejarah perusahaan dan dikualifikasikan dalam satuan uang (Kieso et al. 2017: 4). Laporan keuangan merupakan informasi yang penting bagi investor dalam pengambilan keputusan. Menurut Harahap (2016: 105) untuk para analis, laporan keuangan merupakan media yang paling penting dan kondisi ekonomis suatu perusahaan. Laporan keuangan inilah yang menjadi dasar para analis dalam pengambilan keputusan.

Informasi laba ini sering menjadi target rekayasa tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepentingannya, sehingga dapat merugikan investor. Perilaku mengatur laba perusahaan sesuai dengan keinginan manajemen ini dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*).

Sehingga laba terdapat didalam sebuah laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan menunjukkan kinerja yang telah dicapainya pada suatu periode. Para investor akan dapat menilai kinerja keuangan perusahaan. Para investor ingin menginvestasikan apabila kinerja keuangan perusahaan baik, karena para investor ingin memperoleh keuntungan dari apa yang diinvestasikannya.

Manajemen laba merupakan masalah agensi yang sering terjadi di lingkungan bisnis. Perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen berawal dari konflik keagenan yaitu konflik kepentingan antara pemilik sebagai principal dan manajer sebagai agen. Principal berkepentingan memperoleh profitabilitas yang selalu meningkat sehingga dapat tercapai tingkat pengembalian saham yang maksimal. Agen berkepentingan memperoleh kompensasi kontrak yang maksimal agar tercapai kemakmurannya. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan, dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki. Hal ini akan mendorong agen untuk melakukan manajemen laba.

Adanya praktik manajemen laba ini dapat mengikis kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan eksternal dan menghalangi kompetensi aliran modal di pasar modal. Praktik ini juga dapat menurunkan kualitas laporan keuangan suatu perusahaan. Manajemen laba juga merupakan hal yang merugikan investor karena mereka tidak akan mendapat informasi yang benar mengenai posisi keuangan perusahaan. Faktor manajemen laba dalam penelitian ini adalah komite audit, komisaris independen dan *auditor switching*.

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. Selain itu, komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Dengan keberadaan komite audit diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba melalui pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan dan pelaksanaan audit eksternal.

Munculnya komite audit disebabkan adanya kecenderungan meningkatnya berbagai skandal penyelewengan dan kelalaian pihak manajemen yang mengindikasikan kurangnya pengawasan terhadap manajemen. Komite audit memiliki peran dalam mengawasi pihak manajemen (*agen*) dan memberikan pendapat profesional yang independen kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar pihak manajemen tidak melakukan tindakan yang dapat menguntungkan dirinya sendiri sehingga dapat merugikan pemilik perusahaan (*prinsipal*). Komite audit akan menghambat keleluasaan manajer dalam memanipulasi laporan keuangan sehingga adanya manajemen laba dapat ditekan.

Dewan komisaris terdiri dari proporsi dewan komisaris internal dan independen. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan.

Dewan komisaris independen yang merupakan bagian dari komisaris perseroan secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen. Hal ini akan mengurangi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang mungkin dilakukan manajemen, karena pengawasan yang dilakukan oleh anggota komisaris akan lebih baik dan bebas dari berbagai kepentingan intern dalam perusahaan.

Perusahaan akan melakukan tindakan untuk mempertahankan kualitas laporan keuangan. Pemerintah di Indonesia untuk mencegah menurunnya independensi auditor perusahaan bisa melakukan *auditor switching*. Manajemen laba akan dapat dideteksi oleh auditor baru yang ditugaskan ketika dilakukan pergantian Kantor Akuntan Publik, yang tidak didapati oleh auditor yang bertugas sebelumnya (diakibatkan kurang kompeten atau penurunan independensi). Keputusan perusahaan untuk melakukan auditor switching akan meminimalkan kemungkinan terjadinya *earning management* oleh manajer.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka penelitian ini diberi judul **Pengaruh Komite audit, Komisaris Independen dan Auditor Switching Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Sektor Tekstil & Garment Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2019.**

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah komite audit secara parsial berpengaruh terhadap *earning management* pada perusahaan sektor *Tekstil & Garment* yang terdaftar di BEI ?
2. Apakah komisaris independen secara parsial berpengaruh terhadap *earning management* pada perusahaan sektor *Tekstil & Garment* yang terdaftar di BEI?
3. Apakah *auditor switching* secara parsial berpengaruh terhadap *earning management* pada perusahaan sektor *Tekstil & Garment* yang terdaftar di BEI?
4. Apakah secara simultan komite audit, komisaris independen dan *auditor switching* berpengaruh terhadap *earning management* pada perusahaan sektor *Tekstil & Garment* yang terdaftar di BEI?

1.3.Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui secara empiris mengenai pengaruh komite audit berpengaruh terhadap *earning management* pada perusahaan sektor *Tekstil & Garment* yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui secara empiris mengenai pengaruh komisaris independen berpengaruh terhadap *earning management* pada perusahaan sektor *Tekstil & Garment* yang terdaftar di BEI.

3. Untuk mengetahui secara empiris mengenai pengaruh *auditor switching* berpengaruh terhadap *earning management* pada perusahaan sektor *Tekstil & Garment* yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui secara simultan pengaruh komite audit, komisaris independen dan *auditor switching* berpengaruh terhadap *earning management* pada perusahaan sektor *Tekstil & Garment* yang terdaftar di BEI.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang *earning management* khususnya.

2. Bagi Investor

Mengingat kemungkinan terjadinya praktik *earning management* pada suatu perusahaan, maka penelitian ini adalah diharapkan dapat mencapai acuan investor dalam mengambil keputusan.

3. Bagi Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan perusahaan dapat membuat laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sehingga informasi yang diberikan perusahaan tidak menyesatkan dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

1.5. Pembatasan Masalah dan Originalitas

1.5.1 Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas dan lebih terarah maka perlu diadakan pembatasan penelitian yaitu perusahaan diteliti hanya perusahaan sektor *Tekstil & Garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah komite audit, komisaris independen dan *auditor switching* dan *earning management* yaitu akrual modal kerja dibagi penjualan. Tahun amatan yang diteliti yaitu 2017-2019.

1.5.2 Originalitas

Penelitian ini replikasi dari penelitian Felita Icasia Hadi dan Sherly Tifani (2020) yang berjudul Pengaruh Kualitas Audit Dan *Auditor Switching* Terhadap Manajemen Laba. Perbedaan peneliti Felita Icasia Hadi dan Sherly Tifani (2020) dengan penelitian ini adalah perusahaan yang diteliti Felita Icasia Hadi dan Sherly Tifani (2020) yaitu perusahaan *property, real estate* dan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun amatan 2016-2018 dengan variabel peneliti kualitas audit, *auditor switching* dan manajemen laba, sedangkan penelitian ini perusahaan sektor *Tekstil & Garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 dengan variabel komite audit, komisaris independen, *auditor switching* dan *earning management*.

1.6 Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran umum dari sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis akan membahas dan menguraikan sub-bab yaitu tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan masalah dan originalitas, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan menguraikan beberapa teori yang akan mendasari penulisan proposal ini berisikan uraian teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian, hasil penelitian yang relevan, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dibahas tentang objek penelitian, jenis penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan defenisi operasional, teknik analisis data, dan jadwal penelitian.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menguraikan tentang hasil penelitian yang meliputi hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V: PENUTUP

Dalam bab ini penulis mengambil beberapa kesimpulan dan memberikan saran-saran sebagai sumbangan pemikiran dari pemecahan masalah yang dihadapi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Konseptual

2.1.1 *Earning Management*

Dalam hubungannya dengan keagenan, manajer memiliki asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan seperti investor dan kreditor. Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan yang relatif lebih banyak dan lebih cepat dibandingkan dengan pihak eksternal. Hal ini dapat memberi kesempatan kepada manajer untuk memanipulasi laporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya.

Manajemen laba merupakan usaha manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan dengan sengaja dalam batasan yang diperbolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi yang bertujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan kepada para pengguna laporan keuangan untuk kepentingan para manajer. Manajemen laba juga merupakan suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan dan menurunkan laba. Manajemen laba muncul sebagai dampak persoalan keagenan dimana terjadi ketidakselarasan kepentingan antara pemilik dan manajemen

Menurut Islahuzzaman (2012:257) mendefinisikan manajemen laba adalah proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan dan menurunkan laporan laba, dimana manajemen dapat menggunakan kelonggaran penggunaan metode akuntansi.”

Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba (Gunawan, *et.al*, 2015).

Manajemen laba merupakan masalah keagenan yang seringkali dipicu oleh adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan. Manajer melakukan manipulasi laba melalui manajemen laba agar laba nampak sebagaimana yang diharapkan.

Manajemen laba merupakan tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu untuk mempengaruhi laba yang akan terjadi menjadi seperti yang mereka inginkan melalui pengelolaan faktor internal yang dimiliki atau digunakan perusahaan (Ekasiwi, 2012).

Manajemen laba merupakan sifat akuntansi yang banyak mengandung taksiran (estimasi), pertimbangan (*judgment*) dan sifat accrual membuka peluang untuk bisa mengatur laba (Sofyan Harahap, 2016). Manajemen laba (*earning management*) dilakukan dengan mempermainkan komponen akrual dalam laporan keuangan atau memanipulasi, karena akrual adalah komponen yang mudah untuk dipermainkan sesuai keinginan ataupun tujuan orang yang melakukan pencatatan laporan keuangan.

Berdasarkan dari definisi dan kutipan-kutipan makna yang diartikan oleh beberapa ahli diatas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa manajemen laba adalah suatu tindakan yang dilakukan manajer untuk merekayasa angka-angka dalam laporan keuangan atau memanipulasi laba pada suatu perusahaan

untuk proses pelaporan keuangan sehingga menyebabkan pelaporan keuangan suatu perusahaan bukan berdasarkan keadaan yang sebenarnya dengan tujuan memperoleh keuntungan yang diharapkan.

$$\text{Manajemen Laba} = \frac{\text{Akrual modal kerja (t)}}{\text{penjualan periode (t)}}$$

2.1.2 Komite Audit

Pengertian komite audit menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2006) dalam Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia yaitu: “Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen”. Komite Audit paling kurang terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan Pihak Luar Emiten atau Perusahaan Publik. Komite audit, diukur dengan anggota komite audit yang dimiliki suatu perusahaan. Maka sesuai dengan peraturan yang berlaku, rumusan untuk menentukan ukuran komite audit adalah sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \text{jumlah komite audit}$$

2.1.3 Komisaris Independen

Komisaris Independen Komisaris independen menurut ketentuan Bapepam No. Kep 29/PM/2004 adalah komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik, tidak mempunyai saham, baik langsung maupun tidak langsung melalui emiten atau perusahaan publik, tidak mempunyai afiliasi dengan emiten atau perusahaan publik, Komisaris, Direksi atau pemegang saham utama

emiten atau perusahaan publik serta tidak memiliki hubungan usaha, baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan. Dewan Komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan Good Corporate Governance yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan.

Dewan komisaris merupakan pihak penting dalam pelaksanaan mekanisme GCG di perusahaan. Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia dalam Pina (2017) yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) menjelaskan beberapa hal tentang dewan komisaris. Namun demikian, Dewan Komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Agar pelaksanaan tugas Dewan Komisaris dapat berjalan secara efektif, perlu dipenuhi prinsip-prinsip berikut :

1. Komposisi Dewan Komisaris harus memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat, serta dapat bertindak independen.
2. Anggota Dewan Komisaris harus profesional, yaitu berintegritas dan memiliki kemampuan sehingga dapat menjalankan fungsinya dengan baik termasuk memastikan bahwa Direksi telah memperhatikan kepentingan semua pemangku kepentingan.
3. Fungsi pengawasan dan pemberian nasihat Dewan Komisaris mencakup tindakan pencegahan, perbaikan, sampai kepada pemberhentian sementara.

Pengawasan oleh dewan komisaris akan menambah keyakinan bahwa manajemen telah bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham, karena dewan komisaris diangkat oleh pemegang saham dalam mengawasi tindakan manajemen.

Disamping itu, dalam pemecahan masalah antara manajer internal dan pengawasan kebijakan manajemen serta pemberian nasihat kepada manajemen diperlukan pihak ketiga yang independen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi-fungsi tersebut agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*.

Berdasarkan teori keagenan, dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi, yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Pengawasan dilakukan agar kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba berkurang agar investor tetap memberikan kepercayaan untuk menanamkan investasinya pada perusahaan. Semakin besar ukuran dewan komisaris, maka semakin besar pula manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Namun karena dewan komisaris bertugas untuk memonitor atas pelaporan keuangan perusahaan, maka perannya diharapkan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas.

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki ikatan dengan manajemen perusahaan sehingga dengan adanya komisaris independen, fungsi pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh dewan komisaris terhadap direksi diharapkan menjadi dapat lebih objektif dan

seksama. Ukuran dewan komisaris independen diukur dengan jumlah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dibagi dengan seluruh anggota dewan komisaris perusahaan.

$$\text{Komesaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Anggota Komisaris}} \times 100\%$$

2.1.4 Auditor Switching

Indonesia merupakan negara yang mewajibkan adanya pergantian auditor (*auditor switching*). Peraturan tersebut tertuang dalam Keputusan Menteri Keuangan nomor 359/KMK.06/2003 tentang “Jasa Akuntan Publik” (pasal 2) sebagai perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan nomor 423/KMK.06/2002. Yang membahas mengenai pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (selanjutnya disebut KAP) paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk tiga (tiga) tahun buku berturut-turut.

Kemudian keputusan tersebut disempurnakan lagi dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang "Jasa Akuntan Publik" yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit dari KAP terhadap klien paling lama adalah 6(enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama 3(tiga) tahun buku berturut-turut (pasal 3 ayat 1). Kedua, akuntan publik dapat menerima kembali penugasan audit setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut (pasal 3 ayat 2). Dengan adanya peraturan menteri keuangan tersebut maka akan menimbulkan perilaku perusahaan untuk melakukan pergantian auditor atau auditor switching.

Adanya peraturan yang membatasi masa perikatan audit tidak menjamin bahwa perusahaan tidak akan melakukan pergantian auditor sebelum berakhirnya batas waktu yang ditentukan dalam peraturan. Pergantian auditor sebelum berakhirnya batas waktu yang ditentukan dalam peraturan disebut pergantian auditor secara sukarela (*voluntary*). Pergantian auditor secara *voluntary* dapat dipicu oleh klien maupun oleh KAP. Pergantian auditor yang dipicu oleh klien biasanya disebabkan karena klien ingin mencari auditor dengan kualitas yang lebih baik, *opinion shopping*, dan meminumkan biaya audit (Elder et all. 2011: 81).

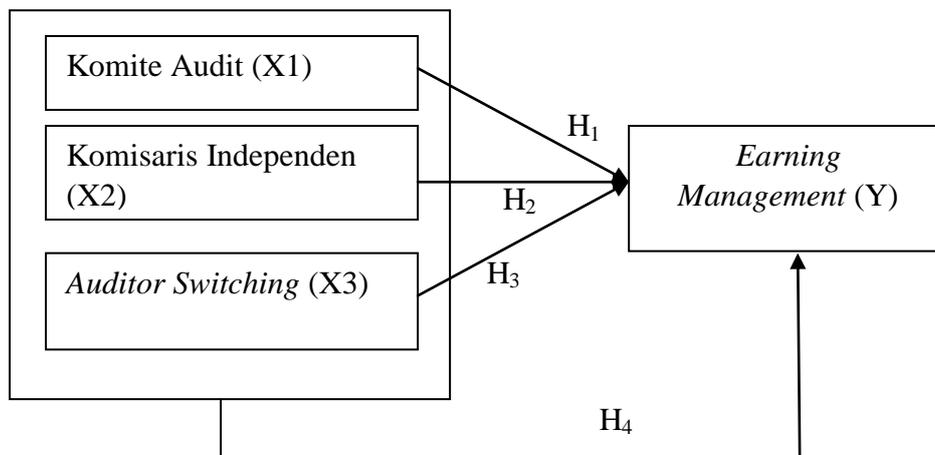
2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian	Judul	Variabel	Analisis Data	Hasil
1	Ratnaningsih SY Cholis Hidayati (2012)	Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Komisaris independen, dewan komisaris, komite audit dan manajemen laba	Regresi linier berganda	Bahwa variabel independen tidak terbukti berpengaruh terhadap pengurangan praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan penerapan good corporate governance belum sepenuhnya dilaksanakan dengan baik.
2	Felita Icasia Hadi dan Sherly Tifani (2020)	Pengaruh Kualitas Audit Dan Auditor Switching Terhadap Manajemen Laba	Kualitas Audit, Auditor Switching Dan Manajemen Laba	Uji regresi berganda	Menunjukkan bahwa Kualitas Audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Fee Audit, Auditor Switching berpengaruh negatif terhadap Fee Audit, Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, Auditor Switching berpengaruh positif tidak

					signifikan terhadap Manajemen Laba, Fee Audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Manajemen Laba, dan tidak terdapat pengaruh variabel mediasi fee audit dalam hubungan Kualitas Audit dan Auditor Switching terhadap Manajemen Laba.
3	Pinna Afrianti (2017)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016	Manajemen Laba, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan dan Komisaris Independen	Uji regresi berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan dan persial kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan Kerangka Pemikir dan uraian diatas, peneliti dapat merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H1 : Diduga secara parsial komite audit memiliki pengaruh signifikan terhadap *earning management* pada perusahaan sub sektor *Tekstil & Garment* yang Terdaftar di BEI.

H2 : Diduga secara parsial komisaris independen memiliki pengaruh signifikan terhadap *earning management* pada perusahaan sub sektor *Tekstil & Garment* yang Terdaftar di BEI.

H3 : Diduga secara parsial *auditor switching* memiliki pengaruh signifikan terhadap *earning management* pada perusahaan sub sektor *Tekstil & Garment* yang Terdaftar di BEI.

H4 : Diduga secara simultan komite audit, komisaris independen dan *auditor switching* memiliki pengaruh signifikan terhadap *earning management* pada perusahaan sub sektor *Tekstil & Garment* yang Terdaftar di BEI.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Adapun objek dari penelitian ini adalah Perusahaan sektor *Tekstil & Garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berkedudukan di Jakarta.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Penelitian kuantitatif mencakup setiap jenis penelitian yang didasarkan atas perhitungan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan Perusahaan sektor *Tekstil & Garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013: 80). Mengacu pada definisi tersebut maka populasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah seluruh Perusahaan sektor *Tekstil & Garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019 yaitu 21 perusahaan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1
Perusahaan *Tekstil & Garment* yang Terdaftar di BEI

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADMG	Polychem Indonesia Tbk
2	ARGO	Argo Pantas Tbk
3	BELL	Trisula Textile Industries Tbk
4	CNTB	Century Textil Industry Tbk
5	CNTX	Century Textile Industry Tbk
6	ERTX	Eratex Djaya Tbk
7	ESTI	Ever Shine Tex Tbk
8	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk
9	INDR	Indo Rama Synthetic Tbk
10	MYTX	Asia Pasific Investama Tbk
11	PBRX	Pan Brothers Tbk
12	POLU	Golden Flower Tbk
13	POLY	Asia Pasific Fiber Tbk
14	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk
15	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk
16	SSTM	Sunson Textile Manufacture Tbk
17	STAR	Star Petrochem Tbk
18	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk
19	TRIS	Trisula International Tbk
20	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk
21	ZONE	Mega Perintis Tbk

Sumber: Data Olahan, 2021

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti. Teknik pengambilan sampel dipilih secara *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan kriteria-kriteria yang menjadi pertimbangan dalam penetapan sampel antara lain:

1. Perusahaan sektor *Tekstil & Garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019.
2. Perusahaan sektor *Tekstil & Garment* yang terdaftar Bursa Efek Indonesia yang konsisten menerbitkan laporan audit tahun 2017-2019.

3. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember tiga kali berturut-turut (2017-2019).

Tabel 3.2
Sampel Perusahaan sektor *Tekstil & Garment* yang Terdaftar di BEI

No	Kode	Nama Perusahaan	2017	2018	2019
1	ADMG	Polychem Indonesia Tbk	√	x	X
2	ARGO	Argo Pantes Tbk	√	√	√
3	BELL	Trisula Textille Industries Tbk	x	x	X
4	CNTB	Century Textil Industry Tbk	√	x	X
5	CNTX	Century Textile Industry Tbk	√	x	X
6	ERTX	Eratex Djaya Tbk	√	√	√
7	ESTI	Ever Shine Tex Tbk	√	√	√
8	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk	√	√	√
9	INDR	Indo Rama Synthetic Tbk	√	√	√
10	MYTX	Asia Pasific Investama Tbk	√	√	√
11	PBRX	Pan Brothers Tbk	√	√	√
12	POLU	Golden Flower Tbk	x	x	X
13	POLY	Asia Pasific Fiber Tbk	√	√	√
14	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	√	√	√
15	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk	√	√	√
16	SSTM	Sunson Textile Manufacture Tbk	√	√	√
17	STAR	Star Petrochem Tbk	x	x	X
18	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk	√	√	√
19	TRIS	Trisula International Tbk	√	√	√
20	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk	√	√	√
21	ZONE	Mega Perintis Tbk	x	x	x

Sumber: Data Olahan, 2021

Dalam pemilihan sampel ini, peneliti melihat dari kriteria yang telah ditetapkan. Berdasarkan kriteria, maka perusahaan yang memiliki kriteria dalam penelitian ini adalah 14 (empat belas) perusahaan. Sehingga sampel penelitian ini berjumlah 14 (empat belas) perusahaan, yaitu:

Tabel 3.3
Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ARGO	Argo Pantas Tbk
2	ERTX	Eratex Djaya Tbk
3	ESTI	Ever Shine Tex Tbk
4	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk
5	INDR	Indo Rama Synthetic Tbk
6	MYTX	Asia Pasific Investama Tbk
7	PBRX	Pan Brothers Tbk
8	POLY	Asia Pasific Fiber Tbk
9	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk
10	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk
11	SSTM	Sunson Textile Manufacture Tbk
12	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk
13	TRIS	Trisula International Tbk
14	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk

Sumber: Data Olahan, 2021

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis Penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data yang berupa angka-angka yang sudah diolah dan didokumentasikan oleh Bursa Efek Indonesia yaitu berupa laporan keuangan perusahaan sektor *Tekstil & Garment* 2017-2019. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan cara dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan informasi laporan keuangan perusahaan sektor *Tekstil & Garment* 2017-2019 serta data-data yang relevan dengan penelitian baik dari pihak perusahaan maupun dari buku-buku dan internet.

3.6 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

3.6.1 Variabel Independen

Variabel independen yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel yang lainnya (variabel dependen). Variabel independen dari penelitian ini adalah Komite audit, komisaris independen dan *auditor switching*.

3.6.1.1 Komite Audit (X₁)

Komite audit, diukur dengan anggota komite audit yang dimiliki suatu perusahaan. Maka sesuai dengan peraturan yang berlaku, rumusan untuk menentukan ukuran komite audit adalah sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \text{jumlah komite audit}$$

3.6.1.2 Komisaris Independen (X₂)

Ukuran dewan komisaris independen diukur dengan jumlah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dibagi dengan seluruh anggota dewan komisaris perusahaan.

$$\text{Komesaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Anggota Komisaris}} \times 100\%$$

3.6.1.3 Auditor Switching (X₃)

Auditor switching merupakan pergantian KAP yang dilakukan oleh perusahaan. Variabel *auditor switching* merupakan variabel dummy yang diukur dengan nilai berdasarkan perusahaan melakukan *auditor switching* diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan tidak melakukan *auditor switching* maka diberi nilai 0.

3.6.2 Variabel Dependen

Variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba dalam penelitian ini adalah tindakan manajemen yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemakmuran individu atau untuk meningkatkan nilai perusahaan. Manajemen laba menurut Wiwik Utami dalam Pina (2017) adalah:

$$\text{Manajemen Laba} = \frac{\text{Akrual modal kerja (t)}}{\text{penjualan periode (t)}}$$

$$\text{Akrual modal kerja} = \Delta AL - \Delta HL - \Delta KAS$$

Keterangan:

ΔAL = Perubahan aktiva lancar pada periode t

ΔHL = Perubahan utang lancar pada periode t

ΔKAS = Perubahan Kas pada periode t

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda yaitu metode yang digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen dengan skala pengukur atau rasio dalam suatu persamaan linier. Dalam penelitian ini menggunakan metode pengujian regresi linier. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

- Y : manajemen laba
X₁ : komite audit
X₂ : komisaris independen
X₃ : *auditor switching*
a,b : Konstanta
e : Error

3.7.2 Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel sangat terbatas atau sangat lemah. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua hasil informasi yang dibutuhkan untuk memproduksi variabel dependen.

Untuk menentukan korelasi antar variabel dapat diklasifikasikan menurut standar berikut :

Tabel 3.4
Pedoman untuk klasifikasi pengujian hubungan

Besar koefisien	Klasifikasi
0,00-0,19	Sangat lemah
0,20-0,39	Lemah
0,40-0,59	Cukup
0,60-0,79	Kuat
0,80-1,00	Sangat kuat

Sumber : Syofian Siregar (2014).

Dari regresi berganda ini akan diperoleh apakah antara variabel X dan Y memiliki hubungan yang signifikan atau sebaliknya.

3.7.3 Uji Hipotesis

Kaidah pengujian dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis secara statistik dilakukan dengan menggunakan :

1. Uji Simultan (Uji F)

Uji F statistik digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh yang secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan membandingkan antara F_{tabel} dengan F_{hitung} . Dimana F_{hitung} dicari dengan menggunakan Software SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 18.

Untuk menghitung f_{tabel} , tingkat signifikan yang digunakan sebesar 5% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $df = (n-m-1)$ dimana n adalah jumlah observasi, m adalah jumlah variabel bebas.

Dasar keputusan uji :

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima artinya tidak berpengaruh signifikan

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka ditolak H_0 artinya berpengaruh signifikan

2. Uji Parsial (Uji t)

Uji hipotesis dengan t_{hitung} digunakan untuk menguji koefisien regresi variabel independen. Uji hipotesis ini menggunakan alat bantu SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 18. Menguji apakah secara parsial (individu) variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen dengan

membandingkan antara t_{tabel} dengan t_{hitung} . Untuk tingkat keyakinan yang digunakan adalah 95% atau tingkat kesalahan 5%.

Untuk menentukan nilai t_{tabel} dilakukan pada derajat kebebasan $df = (n-1)$ dimana n adalah jumlah observasi. Perumusan hipotesis statistik :

$$H_0 : \beta = 0$$

$$H_a : \beta \neq 0$$

Dasar keputusan uji :

Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima artinya tidak berpengaruh signifikan

Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak artinya berpengaruh signifikan